

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang memerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*) [13].

Harga saham secara sederhana adalah nilai pasar ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baikkah keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya. Oleh sebab itu, peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer. Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut cenderung akan meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung mengalami penurunan [13].

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*over the counter market*). Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau hukum tawar-menawar. Makin banyak investor yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak investor yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun. Harga saham terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di bursa pada saat tertentu [13].

Agar mudah dibaca, data harga saham ditampilkan dalam bentuk grafik, baik *candlestick chart* atau *bar chart*. Dengan melihat grafik pergerakan harga saham selama beberapa hari, bahkan beberapa minggu atau bulan, anda bisa melihat benang merah. Hasil analisis anda inilah yang disebut analisis teknikal. Harga saham biasanya terbagi atas empat komponen, yakni [14]:

- 1) Harga *open* atau harga pembukaan adalah harga pertama kali transaksi dilakukan pada hari itu. Harga *open* mencerminkan semua informasi pasar yang ada, yang terjadi atau muncul diantara harga penutupan sehari sebelumnya dan saat-saat terakhir boleh memasukkan order transaksi.
- 2) Harga *high* (tertinggi) dan harga *low* (terendah) merupakan kisaran harga pergerakan harian saham tersebut. Jika mendapatkan informasi harga tengah melambung, investor bisa saja melakukan aksi beli. Begitu pula sebaliknya (*vice versa*). Bisa saja harga *high* dan *low* terjadi pada harga sama (harga tidak bergerak)
- 3) Harga *close* merupakan harga penutupan transaksi saham pada hari itu. Di antara posisi harga *open*, *high*, dan *low*. Harga *close* merupakan harga terpenting dalam melakukan analisis teknikal. Sebab, harga *close* mencerminkan semua informasi yang ada pada para pelaku pasar pada saat perdagangan saham terakhir.

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham akan mengalami fluktuasi, yaitu [15]:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Resiko sistematis yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh transaksi antara penawaran dan permintaan yang dilakukan oleh para investor sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu saham. Semakin banyak yang membeli suatu saham maka harga saham akan semakin naik sedangkan semakin banyak yang menjual maka harga saham akan semakin turun. Selain itu harga saham juga dipengaruhi oleh kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik akan memiliki pengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Harga saham dari suatu perusahaan tentu saja berbeda-beda tergantung bagaimana jual belinya saham perusahaan di bursa saham. Harga saham digunakan oleh masyarakat untuk melihat kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidak.

Indikator harga saham dalam penelitian ini yaitu harga saham penutupan (*Closing Price*). Berikut adalah harga saham yang digunakan [13]:

$$\text{Harga saham} = \text{Closing Price Akhir Tahun} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Current Ratio*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*) [16].

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar [16]. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat [17].

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau

dalam satu siklus operasi normal perusahaan tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama [16].

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan aset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *Current Ratio* yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung diatas, *Current Ratio* yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis [16].

Dalam praktek, standar *Current Ratio* yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagian ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada diposisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa seperti standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi perlu suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya [16].

CR menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar

dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Tidak dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo disebabkan karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan [15].

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan aset lancar yang tersedia oleh perusahaan dalam melunasi hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. *Current Ratio* yang tinggi digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu dapat melunasi hutang yang akan jatuh tempo dengan seluruh aset lancar yang ada. Dan sebaliknya *Current Ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan akan kesulitan untuk melunasi hutang yang akan jatuh tempo tetapi *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset lancar yang ada. *Current Ratio* yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, semakin banyak investor yang membeli maka harga saham dapat meningkat dan sebaliknya. Tetapi *Current Ratio* yang terlalu tinggi menyebabkan investor menjadi ragu dalam berinvestasi karena perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset yang ada.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar [16]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Price Earning Ratio*

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari laba per lembar saham biasa (*earning per share*), rasio harga saham terhadap laba (*price earning ratio*), imbalan hasil dividen (*dividend yield*), rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), dan rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*) [16].

Rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan

laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang [16].

PER adalah perbandingan harga per lembar saham (aktual) terhadap pendapatan perusahaan (aktual) dan memperkirakan atau memprediksi terhadap tingkat diskonto yang telah disesuaikan, tingkat pertumbuhan deviden tunai per saham, EPS dan rasio pembagian deviden. PER diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan EPS dari saham biasa. Semakin tinggi PER maka kinerja perusahaan diindikasikan semakin baik, namun sebaliknya semakin kecil nilai PER maka semakin rendah pula pertumbuhan harga saham, hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan juga semakin berkurang baik. Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Begitu juga sebaliknya jika rasio tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat [18].

PER dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang (*future earning power*). Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang besar biasanya mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya PER akan rendah untuk perusahaan yang berisiko. Indikator PER berfungsi mengevaluasi apakah saham *overvalued* atau *undervalued*. Suatu saham dapat dikatakan *overvalued* jika harga pasarnya lebih besar dari harga sebenarnya. Jika suatu saham dikatakan *overvalued*, maka para investor sebaiknya segera menjual saham yang dimilikinya. Sebaliknya jika suatu saham dikatakan *undervalued* berarti nilai sebenarnya lebih besar dari nilai pasarnya. Dalam keadaan *undervalued*, sebaiknya para investor segera membeli saham tersebut karena harga yang ditawarkan cukup murah. Bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan dengan begitu PER adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham) [15].

Rata-rata industri untuk *Price Earning Ratio* adalah 11,3 kali. *Price Earning Ratio* perusahaan menunjukkan jumlah yang tersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Saham dengan *Price Earning Ratio* yang rendah

telah dinilai terlalu rendah karena harga saham tersebut dinilai murah jika dibandingkan dengan tingkat labanya saat ini, sedangkan saham dengan *Price Earning Ratio* yang tinggi dinilai terlalu tinggi. Jika *Price Earning Ratio* suatu perusahaan turun jauh dibawah rata-rata historisnya, ini mungkin bisa menjadi pertanda bahwa saham tersebut dinilai terlalu rendah terutama jika prospek pertumbuhan dan risiko perusahaan tidak berubah, dan jika *Price Earning Ratio* pasar secara keseluruhan tetap konstan atau meningkat [17]. *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, makin kecil PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah [13].

Price Earning Ratio adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham per lembar saham dengan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. *Price Earning Ratio* digunakan untuk menunjukkan kinerja dan harga saham suatu perusahaan tergolong wajar atau tidak. *Price earning ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga di pasar saham dengan *earning per share* yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan untuk mengukur nilai saham. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat kinerja lebih baik lagi dimasa yang akan datang dan sebaliknya perusahaan yang memiliki PER yang rendah menunjukkan perusahaan untuk kinerja semakin kecil. PER yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi karena investor melihat PER sebagai ukuran untuk melihat perkembangan laba, semakin banyak yang berinvestasi semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut dan sebaliknya.

Rumus unrtuk mencari *Price Earning Ratio* dapat digunakan sebagai berikut [13]:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{EPS}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Debt To Equity Ratio

Rasio *solvabilitas* atau rasio struktur modal atau rasio *leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas* juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio *solvabilitas* terdiri dari rasio utang (*debt ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to*

equity ratio), rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), dan rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*time interest earned ratio*) [16].

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [16].

Debt To Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan modal sendiri (*equity*) yang terdiri dari utang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri [18].

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Standar rata-rata industri untuk *Debt To Equity Ratio* adalah 90% [18].

Berikut adalah tujuan dari perusahaan menggunakan *Debt To Equity Ratio* [18]:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

- d. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih dan terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Kemampuan perusahaan didalam membayar utang yang didanai oleh modal sendiri dapat diukur dengan menggunakan DER. DER merupakan bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Dengan kata lain, DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya juga berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di pasar modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham [17].

DER memberi dampak penting [17]:

1. Menghimpun dana melalui hutang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi yang terbatas.
2. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengamanan. Jadi, makin tinggi proporsi total modal yang dibeikan oleh pemegang saham, makin kecil resiko yang dihadapi oleh kreditor.
3. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan hutang akan “mangungkit” atau memperbesar pengembalian atas ekuitas.

Debt To Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang dengan semua modal yang ada didalam perusahaan. *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui banyaknya dana dari kreditor yang terdapat diperusahaan dibandingkan modal milik pemilik perusahaan. *Debt To Equity Ratio* yang tinggi berarti perusahaan memiliki ketergantungan menggunakan hutang dengan pihak luar lebih besar dari modal sendiri. Bagi investor semakin besar *Debt To Equity Ratio* semakin tidak menguntungkan karena dapat beresiko jika terjadi

kegagalan pada kegiatan operasi perusahaan. Dan *Debt To Equity Ratio* yang tinggi dapat menyebabkan investor menjadi ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut terlalu bergantung pada dana dari luar dan beresiko kesulitan dalam melunasi hutang tersebut. Semakin sedikit para investor yang berinvestasi maka harga saham juga turun.

Debt To Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [18]. Rumus yang digunakan DER adalah [16]:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Return On Asset*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri dari hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) [16].

Hasil pembagian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pembagian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pembagian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang tertanam dalam total aset [16].

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROE juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam pengelola investasinya. *Return On Asset* menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman

maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan [18]. Rata-rata industri untuk *Return On Asset* adalah 9% [17].

Hasil ROA yang dibawah rata-rata industri lain dapat disebabkan karena [16]:

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal
2. Banyaknya aset yang tidak produktif
3. Belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan
4. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain

ROA merupakan indikator kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba menggunakan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [16].

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan setiap dana yang ditanam dalam semua aset untuk menghasilkan pengembalian laba untuk pemegang saham. Jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka total aset yang digunakan perusahaan dapat menghasilkan laba sehingga perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika seluruh aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. Para investor menggunakan *Return On Asset* untuk melihat keefektifan perusahaan dalam menjalankan seluruh kegiatan perusahaan dengan menggunakan aset yang ada. Sehingga semakin rendah *Return On Asset* maka perusahaan kurang efektif dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan mengoptimalkan dana dan sebaliknya semakin tinggi *Return On Asset* menunjukkan perusahaan dapat menjalankan kegiatan perusahaan dan mengoptimalkan dana secara

efektif. *Return On Asset* yang tinggi dapat menarik para investor untuk berinvestasi maka harga saham juga ikut turun.

Rumus yang digunakan dalam *Return On Asset* adalah sebagai berikut [16]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Return On Equity*

Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Semakin tinggi hasil pembagian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [16].

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Investor memandang bahwa ROE merupakan indikator yang penting, besar kecilnya tergantung pada besarnya laba. Emiten yang menghasilkan laba operasi besar akan semakin meningkatkan nilai dari ROE, dengan asumsi nilai *equity* tidak mengalami perubahan. Perusahaan yang menghasilkan ROE di atas *cost of capital* (biaya modal) jelas sangat menarik bagi investor karena laba yang diperoleh pemodal akan meningkat, sebaliknya apabila ROE suatu rendah atau menunjukkan kecenderungan menurun jelas hal tersebut merupakan sinyal bagi investor karena laba bagi pemodal akan mengalami penurunan [18].

Kegunaan ROE dalam menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan investor memiliki sisi negatif lain, ROE memiliki beberapa kekurangan dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu [17]:

1. ROE tidak mempertimbangkan resiko

Setiap investasi dalam saham pasti memiliki resiko, semakin besar investasi yang ditanamkan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh para

investor. Hal ini tidak tergambarkan dalam perhitungan rasio ROE. *Leverage* keuangan dapat meningkatkan perkiraan ROE, tetapi dengan pergorbanan resiko yang lebih tinggi sehingga meningkatkan ROE melalui penggunaan leverage yang lebih besar mungkin tidak terlalu baik.

2. ROE tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan. Tingkat ROE suatu perusahaan belum tentu memberikan nilai tambah yang besar pula terhadap investor, karena nilai pengembalian investasi tergantung pada besar modal yang diinvestasikan oleh para investor.

Investor sudah pasti menyukai nilai ROE yang tinggi, dan ROE yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi. Namun, ada beberapa faktor lain yang terlibat. *Leverage* keuangan umumnya akan meningkatkan ROE tetapi juga meningkatkan resiko perusahaan, yang tidak disukai oleh investor. Jadi, jika ROE yang tinggi diperoleh melalui penggunaan utang dalam jumlah yang sangat besar, harga saham kemungkinan akan lebih rendah dari yang seharusnya dengan utang yang lebih sedikit dan ROE yang lebih rendah. Sama halnya, investor akan tertarik dengan pertumbuhan. Jika ROE saat diperoleh dengan menunda biaya penelitian dan pengembangan yang akan membatasi pertumbuhan di masa depan, maka cara seperti ini juga akan dipandang kurang menguntungkan. Rata-rata industri untuk *Return On Equity* adalah 15% [17].

Return On Equity adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan saham dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total modal yang ada. *Return On Equity* digunakan untuk melihat laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk pemegang saham dari setiap dana yang tertanam pada modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* untuk mengukur tingkat pengembalian modal dari perusahaan atas investasi para pemegang saham. *Return On Equity* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modal milik perusahaan untuk menghasilkan laba. Dan sebaliknya *Return On Equity* yang rendah menunjukkan perusahaan belum secara optimal dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba. *Return On Equity* yang tinggi dapat menarik para investor untuk berinvestasi maka semakin tinggi harga saham dan sebaliknya *Return On Equity* yang rendah dapat menyebabkan para investor menjadi ragu untuk berinvestasi sehingga harga saham semakin menurun.

Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Indikator ROE ini memiliki rumus [16]:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham dengan hasil yang berbeda. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan variabel harga saham, antara lain:

1. I Nyoman Sutapa (2018) meneliti tentang Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016. Memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara simultan *Current ratio*, *Earning per share*, *Debt Equity Ratio* dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *Current ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Debt Equity Ratio* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. [6].
2. Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni dan Dedy N. Baramuli (2018) melakukan penelitian berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham tetapi *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham [7].
3. Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar (2015) melakukan penelitian dengan judul *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity* Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Di BEI Periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan Secara parsial *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham [10].

4. Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh hasil penelitian secara simultan yang menyatakan *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan *Earning per share* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham [8].
5. Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017) meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, Dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Return On Asset* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham [11].
6. Daniel (2015) meneliti tentang Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Earning per share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial yang menunjukkan *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak

berpengaruh terhadap harga saham tetapi *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham [9].

7. Aditya Akmad Permadi, Nurul Qomari, Nurul Imamah (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh hasil penelitian secara simultan yang menyatakan *price earning ratio*, *current ratio* dan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian secara parsial yang menyatakan *price earning ratio*, *current ratio* dan *return on equity* berpengaruh secara positif terhadap harga saham [12].

Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	I Nyoman Sutapa (2018)	Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Return on Equity</i> (ROE) d. <i>Earning per share</i> (EPS)	Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham b. <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
2	Cristin Oktavia Tumandun, Sri Murni dan Dedy N. Baramuli (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Return On Equity</i> (ROE) c. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) d. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial a. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham b. <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham c. <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham

Tabel 2.1. Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
3	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Earning per share</i> (EPS) b. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) c. <i>Current Ratio</i> (CR) d. <i>Return On Equity</i> (ROE)	Secara simultan <i>Earning per share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial a. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham b. <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham c. <i>Earning per share</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
4	Daniel (2015)	Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) c. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) d. <i>Return On Assets</i> (ROA) e. <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial a. <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap harga saham b. <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
5	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar (2015)	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Di BEI Periode 2010-2014	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Return On Asset</i> (ROA) d. <i>Return On Equity</i> (ROE)	Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham b. <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham

Tabel 2.1. Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
6.	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Return On Asset</i> (ROA) b. <i>Return On Equity</i> (ROE) c. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) d. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Secara simultan <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial a. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham b. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham c. <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
7.	Aditya Akmad Permadi, Nurul Qomari, Nurul Imamah (2016)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) b. <i>Current Ratio</i> (CR) c. <i>Return On Equity</i> (ROE)	Secara simultan <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual

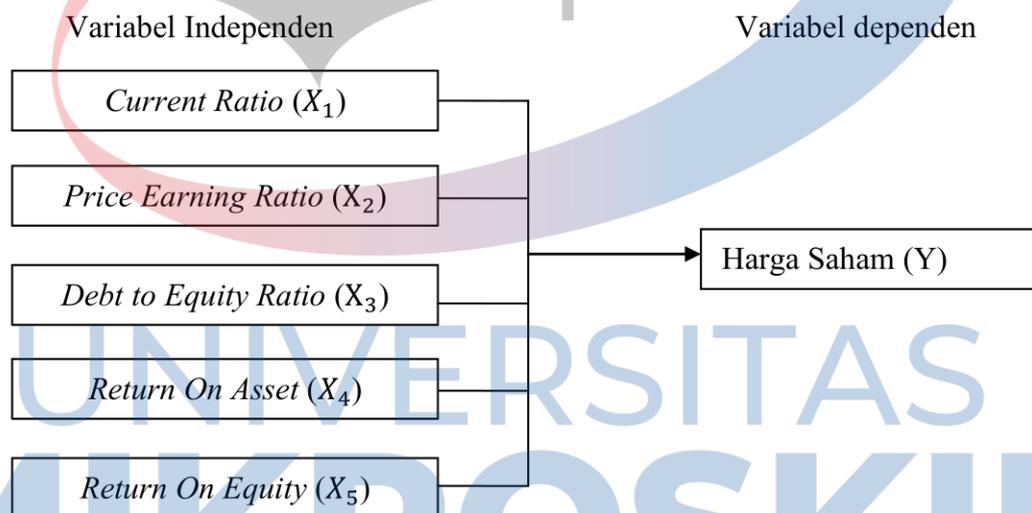
Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

Dalam menganalisis harga saham, investor sering menggunakan rasio diantaranya *Current Ratio* (CR), *Price Earning ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA). *Current Ratio* (CR) digunakan investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek menggunakan aset lancar, jika perusahaan kesulitan melunasi hutang dengan aset yang ada berarti hutang jangka pendek yang dimiliki cukup

besar. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan melunasi seluruh hutang dengan modal sendiri.

Price Earning ratio (PER) digunakan untuk mengetahui besar laba yang dihasilkan dan juga bisa dijadikan sebagai alat pembanding dengan PER dari perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam satu industri yang sama. ROA dilihat investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang telah ditanamkan dana dari investor. *Return on Equity* (ROE) juga digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang ada didalam perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka dirumuskan dengan satu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *Current Ratio* yang tinggi dapat dikatakan baik [16]. *Current Ratio* yang semakin tinggi berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki ketergantungan yang tinggi pada kreditur. Hal ini dapat menarik minat investor

sehingga harga saham diharapkan dapat semakin meningkat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham [6].

H₁: *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham manufaktur

2.4.2. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

PER diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan EPS dari saham biasa. Semakin tinggi PER maka kinerja perusahaan diindikasikan semakin baik, namun sebaliknya semakin kecil nilai PER maka ini mengindikasikan kinerja perusahaan juga semakin berkurang baik [18]. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba tinggi sehingga para investor berminat untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak investor yang berminat maka harga saham akan meningkat. Penelitian terdahulu menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham [8].

H₂: *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham manufaktur

2.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil [17]. *Debt to Equity Ratio* tinggi yang berarti hutang eksternal tinggi dan modal sendiri kurang besar sehingga ketergantungan pada pihak lain semakin besar. Ini menyebabkan investor menjadi ragu untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki resiko hutang yang tinggi sehingga dapat menurunkan harga saham. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham [7].

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham manufaktur

2.4.4. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [16]. Dari penjelasan tersebut, ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset sangat baik sehingga laba yang

dihasilkan semakin tinggi. Hal ini dapat menarik investor untuk melakukan investasi yang dapat menyebabkan semakin tinggi harga saham karena jumlah permintaan yang lebih banyak daripada saham yang ditawarkan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan berpengaruh positif terhadap harga saham [7].

H_4 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham manufaktur

2.4.5. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Semakin tinggi hasil pembagian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [16]. ROE yang tinggi berarti laba atau tingkat pengembalian yang dihasilkan tinggi maka para investor menjadi tertarik untuk berinvestasi sehingga harga saham juga ikut naik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham [10].

H_5 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham manufaktur

2.4.6. Pengaruh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Semakin tinggi permintaan dari para investor maka harga saham suatu perusahaan akan meningkat. Peningkatan *Current Ratio* dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan melunasi hutang yang akan jatuh tempo maka CR tinggi akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. *Price Earning ratio* digunakan investor sebagai alat untuk melihat kinerja perusahaan sehingga semakin tinggi PER maka harga saham dapat meningkat. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang semakin tinggi sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi. *Return on Equity* yang meningkat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan sehingga semakin tinggi ROE maka semakin tinggi harga saham. *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan laba yang dihasilkan dari aset jua tinggi maka harga saham akan meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham manufaktur